
KUALITAS MATERI TEKS FABEL PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII KURIKULUM 2013

Ratna Intan Sari^{1*)}, Wagiran¹⁾, Ida Zulaeha²⁾

¹⁾Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: ratnaiintaan@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 14 Mei 2022, direvisi 14 Juni 2022, diputuskan 15 Juli 2022

ABSTRAK

Dalam penyusunan buku teks pelajaran, kualitas kelayakan buku teks perlu diperhatikan, antara lain: kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kualitas materi teks fabel pada buku Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum 2013, khususnya pada kelayakan isi dan kelayakan penyajian. Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Langkah yang dilakukan adalah menghimpun, mengidentifikasi, dan menganalisis data serta menyusun deskripsi data dari analisis data primer penelitian. Analisis kelayakan buku teks pada penelitian ini berdasarkan pada instrumen penilaian buku teks dari BSNP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas materi teks fabel pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VII telah terkategori layak. Rata-rata presentase indikator pada kelayakan isi sebesar 65,5% dan rata-rata presentase indikator pada kelayakan penyajian sebesar 71,7%.

Kata kunci: *buku teks; kelayakan isi; kelayakan penyajian; teks fabel.*

QUALITY OF FABLE TEXT MATERIALS IN INDONESIAN TEXTBOOKS CLASS VII CURRICULUM 2013

ABSTRACT

In the preparation of textbooks, it is necessary to pay attention to the quality of the feasibility of textbook, including content feasibility, presentation feasibility, language feasibility, and graphic feasibility. This study aims to examine the quality of the fable text material in Indonesian class VII curriculum 2013 books, especially on the feasibility of the content and the feasibility of presentation. This research is qualitative research with a descriptive method. The steps taken are collecting, identifying, and analyzing data and compiling a description of the data from the analysis of the research primary data. The textbook feasibility analysis in this study was based on the textbook assessment instrument from the BSNP. The results showed that the quality of fable text material in Indonesian class VII textbooks was categorized as feasible. The average percentage of indicators on the feasibility of content is 65.5% and the average percentage of indicators on the feasibility of presentation is 71.7%.

Keywords: *textbook; content feasibility; presentation feasibility.*

1. PENDAHULUAN

Buku teks termasuk salah satu bahan ajar yang dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik. Dalam proses belajar, buku teks pelajaran berperan penting dalam ketercapaian pembelajaran dengan fungsinya yang dapat membantu kelancaran belajar peserta didik. Bagi pendidik, buku teks dapat dijadikan acuan dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan kurikulum. Pradita dan Lubis (2018) menyampaikan tujuan adanya buku teks atau buku ajar adalah untuk membantu memudahkan dalam penyampaian materi. Buku ajar adalah buku pegangan untuk pembelajaran yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kaidah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan (Permendiknas, No. 36 Tahun 2001).

Penciptaan buku teks harus memperhatikan keseluruhan aspek yang dibutuhkan sehingga kualitas dan mutu dari buku teks dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber belajar dalam suatu pembelajaran. Menurut Prastowo (2018), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal tersebut selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2008, “bahwa buku berperan penting dan strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sehingga perlu ada kebijakan pemerintah mengenai buku bagi peserta didik” (Sitepu, 2012). Sebagai sumber belajar siswa, bahan ajar berupa buku teks perlu disusun secara tepat dan dinilai layak sehingga dapat menjadi sumber yang akurat. Materi yang terdapat dalam buku teks harus terikat dengan kompetensi dasar sehingga keluasaan materi mencukupi dan mencapai kompetensi dasar atau diberlakukannya ketentuan khusus yang harus diterapkan dalam penulisan buku teks sehingga memenuhi standar isi maupun penulisannya (Wulandari, 2016).

Terdapat berbagai pedoman berupa aturan dari pemerintah untuk bidang pendidikan, termasuk dalam penyusunan buku teks pelajaran sebagai bahan ajar. Aturan terkait penyusunan buku teks yang ditetapkan pemerintah bertujuan untuk menciptakan bahan ajar yang berkualitas dan sesuai dengan kurikulum. Dengan begitu, ketercapaian hasil belajar peserta didik mampu dioptimalkan. Sinambela dan Sinaga (2020) menyampaikan bahwa buku teks adalah salah satu contoh dari bahan ajar cetak. Pemerintah membentuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk menilai kelayakan buku teks. Pedoman yang digunakan dalam kegiatan ini adalah aturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) No. 2 Tahun 2008 tentang buku Pasal 4 Ayat 1 disebutkan bahwa “Buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebelum digunakan oleh pendidik dan atau peserta didik sebagai sumber belajar.”

Dalam kegiatan menilai kualitas buku teks, terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan sebagai pedoman dalam penilaian. Aspek pokok yang merupakan unsur penting penilaian adalah kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan grafik. Menurut Muslich (2010:3), mengacu pada aturan penilaian buku teks dari BSNP, terdapat indikator yang harus diperhatikan dalam kelayakan isi, yaitu (1) kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan; (2) keakuratan materi; (3) kemutakhiran materi; (4) materi pendukung pembelajaran. Terkait dengan kelayakan penyajian terdapat indikator yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) teknik penyajian, (2) pendukung penyajian, (3), penyajian

pembelajaran, (4) koherensi dan keruntutan alur pikir.

Dalam indikator kelayakan bahasa, penggunaan istilah dan simbol atau lambang mesti sesuai dengan perkembangan peserta didik. Terdapat adanya syarat yang perlu dipenuhi agar hal tersebut dapat tercapai. Syaratnya adalah anak atau peserta didik dapat mengonseptualisasikan hubungan ketatabahasa antara aktor-aksi-objeknya. Aspek yang terakhir adalah kegrafikan yang mencakup tentang penggunaan *font*; jenis dan ukuran huruf; *lay out* atau tata letak; ilustrasi, gambar, foto; desain tampilan (Widodo, 2015:38).

Buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013, materi teks fabel, menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia fokus pada dua bidang, yakni kebahasaan dan kesusastraan. Pelibatan karya sastra melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan kebermanfaatannya dalam mengembangkan imajinasi yang dapat dituangkan melalui tulisan ataupun lisan dengan bentuk karya yang beragam, salah

Kategori	Skor
SK : Sangat Kurang	0 - 25
K : Kurang	26 - 50
B : Baik	51 - 75
SK : Sangat Baik	76 - 100

satunya adalah fabel. Kompetensi dasar yang mengangkat tentang karya sastra jenis fabel adalah KD 3.15 dan 4. 16 untuk kelas VII.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2017: 165) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang menggunakan data dengan sifat kualitatif dan

dideskripsikan dengan kata-kata atau bersifat deskriptif. Langkah yang dilakukan adalah menghimpun, mengidentifikasi, dan menganalisis data serta menyusun deskripsi data. Buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII kurikulum 2013, khususnya materi teks fabel, menjadi data primer dalam penelitian yang akan dikaji kelayakan isi dan kelayakan penyajiannya.

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode analisis dokumen dari data primer dan studi kepustakaan dari telaah berbagai literatur. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dari tulisan dan berbagai catatan yang diambil serta teknik ceklis, yaitu daftar cek yang digunakan untuk meneliti aspek-aspek dalam penelitian. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis mengalir dengan proses analisis pada ranah kelayakan isi dan kelayakan penyajian buku teks menggunakan acuan instrumen penilaian dari BSNP.

Pemberian skor dalam tiap butir penilaian digunakan sebagai perhitungan untuk penentuan presentase indikator penilaian, yakni dengan rumus.

$$Persentase = \frac{Skortotal}{Skormaksimum} \times 100\%$$

Skor yang diberikan pada tiap butir penilaian berdasar pada analisis telah yang dilakukan dan pemberian rentang skor mengacu pada indikator berikut.

Hasil penghitungan data dianalisis dan diinterpretasikan ke dalam kategori kelayakan yang mengacu dari pendapat Akbar (2013), yakni sebagai berikut.

Kategori	Presentase
STL : Sangat Tidak Layak	0 - 20%
TL : Tidak Layak	21 - 40%
KL : Kurang Layak	41 - 60%
L : Layak	61 - 80%
SL : Sangat Layak	81 - 100%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kelayakan Isi

Berdasarkan acuan dari instrumen penilaian buku BSNP, analisis kelayakan isi terhadap buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII materi teks fabel dengan indikator dan butir penilaian yang telah ditentukan, dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Skor
1. Kesesuaian Materi dengan SK dan KD	1. Kelengkapan Materi.	75
	2. Keluasan Materi.	75
	3. Kedalaman Materi.	70
2. Keakuratan Materi	4. Keakuratan Konsep dan Definisi.	70
	5. Keakuratan Data dan Fakta.	70
	6. Keakuratan Contoh dan Kasus.	75
	7. Keakuratan Gambar, Diagram dan Ilustrasi.	80
	8. Keakuratan Istilah-Istilah.	78

	9. Keakuratan Notasi, Simbol, dan Ikon.	80
	10. Keakuratan Acuan Pustaka.	80
3. Kemutakhiran Materi	11. Kesesuaian Materi dengan Perkembangan Ilmu Bahasa	78
	12. Contoh dan Kasus dalam Kehidupan Sehari-Hari	50
	13. Gambar, Diagram dan Ilustrasi dalam Kehidupan Sehari-Hari	25
	14. Menggunakan Contoh Kasus yang Terdapat dalam Kehidupan Sehari-Hari	50
4. Mendorong Keinginan	15. Kemutakhiran Pustaka	50
	16. Mendorong Rasa Ingin Tahu	65
	17. Menciptakan Kemampuan Bertanya	60

Berdasarkan hasil pemberian skor terhadap tiap butir penilaian dan penghitungan dengan acuan rumus yang telah ditentukan, menghasilkan presentase untuk tiap indikator penilaian yang dijadikan pedoman dalam penetapan kategori kelayakan isi, yakni sebagai berikut.

Indikator Kelayakan Isi	Presentase	Kategori
Kesesuaian Materi dengan SK dan KD	73,3%	L
Keakuratan Materi	76,1%	L
Kemutakhiran Materi	50,6%	KL
Mendorong Keingintahuan	62,5%	L

2. Kelayakan Penyajian

Berdasarkan acuan dari instrumen penilaian buku BSNP, analisis kelayakan isi terhadap buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII materi teks fabel dengan indikator dan butir penilaian yang telah ditentukan, dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Skor
1. Teknik Penyajian	1. Konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan belajar.	80
	2. Keruntutan konsep	78
2. Pendukung Penyajian	3. Contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan belajar	70
	4. Soal latihan pada setiap akhir kegiatan belajar	80
	5. Kunci jawaban soal latihan	40
	6. Umpan balik soal latihan	25
	7. Pengantar.	70

3. Penyajian Pembelajaran	8. Glosarium	25
	9. Daftar Pustaka.	70
	10. Rangkuman	25
	11. Keterlibatan peserta didik	80
	12. Ketertautan antar kegiatan belajar / sub kegiatan belajar/ alinea.	80
	13. Keutuhan makna dalam kegiatan belajar/sub-kegiatan belajar/ alinea.	75

Berdasarkan hasil pemberian skor terhadap tiap butir penilaian dan penghitungan dengan acuan rumus yang telah ditentukan, menghasilkan presentase untuk tiap indikator penilaian yang dijadikan pedoman dalam penetapan kategori kelayakan penyajian, yakni sebagai berikut.

Indikator Kelayakan Penjian	Presentase	Kategori
Teknik Penyajian	79%	L
Pendukung Penyajian	50,6%	KL
Penyajian Pembelajaran	80%	L
Koherensi dan Keruntutan Alur Pikir	77,5%	L

B. Pembahasan

1. Kelayakan Isi

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dipaparkan, kelayakan isi dari buku teks Bahasa Indonesia kelas VII materi

teks fabel, secara keseluruhan telah berkategori layak. Akan tetapi, masih terdapat kekurangan kelayakan pada indikator kemutakhiran materi. Indikator kesesuaian materi dengan SK dan KD telah termasuk dalam kategori layak dengan presentase 73,3% karena berdasarkan analisis dokumen, buku teks tersebut memaparkan materi yang telah sesuai dengan kompetensi dasar, yakni mengenai teks fabel. Pemaparan materi telah lengkap dengan keluasan materi yang cukup tetapi perlu adanya peningkatan ketajaman dalam butir kedalaman materi.

Pemaparan di atas, sesuai dengan analisis data terkait pemaparan Kompetensi Dasar 3.11, 4.11, 3.12, dan 4.12 (hal. 193). Hal tersebut telah sesuai dengan penyampaian materi teks fabel. Terkait dengan keluasan materi teks fabel pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, telah disampaikan mengenai ciri teks fabel, menceritakan kembali isi fabel, menelaah struktur dan bahasa fabel, sampai pada kajian memerankan isi fabel (hal 195-240). Pada indikator ketajaman materi masih terdapat sedikit kekurangan pada subbab memerankan kembali isi fabel, yakni belum terdapat penjelasan yang detail terkait cara atau langkah untuk memerankan isi cerita dari suatu fabel (hal. 236).

Indikator keakuratan materi memiliki presentase kelayakan yang paling tinggi, yakni mencapai 76,1%. Dibuktikan dengan ketepatan penyampaian materi dalam buku teks tersebut. Dari tujuh butir penilaian terhadap indikator keakuratan materi, terdapat tiga butir penilaian yang memerlukan peningkatan, yakni pada keakuratan konsep dan definisi, fakta dan data, serta contoh dan kasus.

Pemaparan di atas, sesuai dengan analisis data terkait keakuratan konsep dan definisi. Pada awal pemaparan, belum terlihat

keakuratan konsep dengan definisi terkait teks fabel secara maksimal. Hal tersebut harusnya disampaikan secara terbuka, yakni tentang kegiatan literasi terhadap karya sastra cerpen (hal 194). Data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Kita sering mendengar cerita atau menonton cerita di televisi, atau menceritakan diri kita sendiri kepada orang lain.

Terkait keakuratan fakta dan data, juga perlu adanya peningkatan. Fakta dan data yang disampaikan belum secara menyeluruh ada di setiap subbab. Salah satunya pada subbab mengenali ciri fabel (hal. 195). Belum terdapat adanya fakta dan data yang diangkat, hanya langsung merujuk pada contoh fabel.

Presentase indikator kemutakhiran materi adalah yang terendah, yakni 50,6% dan terkategori kurang layak. Secara rinci masih sangat kurang pada butir penilaian yang terkait dengan contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari beserta gambar ilustrasinya. Terdapat pula penggunaan pustaka yang melebihi kurun waktu sepuluh tahun. Maka dari itu, tingkat kemutakhiran dari buku teks ini memang perlu ditingkatkan agar keterbaruan materi dapat lebih optimal.

Pemaparan di atas, sesuai dengan analisis data yang telah dilakukan. Contoh kasus keseharian hanya terdapat pada pengantar saja (hal. 194) Selebihnya, tidak ada penyampaian atau pengangkatan suatu kasus yang berkaitan dengan keseharian. Kemudian, dalam buku teks tersebut hanya memberikan gambar terkait tokoh hewan pada satu halaman saja (hal. 236), tidak terdapat adanya pemberian gambar ilustrasi yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Terkait dengan kemutakhiran pustaka, buku teks tersebut secara umum menggunakan referensi dalam kurun waktu lebih dari sepuluh tahun (hal. 296-297).

Indikator mendorong keingintahuan telah tergolong layak, meskipun masih terlalu dekat dengan ambang batas, yakni memiliki presentase 62,5%. Dari pemaparan materi dalam buku teks tersebut, belum berhasil dengan maksimal dalam mendorong rasa ingin tahu dan membangun kemampuan bertanya. Peserta didik yang membaca buku teks Bahasa Indonesia, secara keseluruhan belum bisa untuk termotivasi terhadap ranah keingintahuannya. Oleh karena itu, penciptaan daya tarik dalam buku teks tersebut perlu untuk ditekankan kembali.

Pemaparan di atas, mengacu pada analisis data mengenai indikator mendorong keingintahuan. Dalam buku tersebut telah terdapat stimulus untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik (hal. 194), tetapi masih perlu penambahan untuk keseluruhan penyampaian materi. Data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Kalian tentu pernah membaca fabel. Mengapa nenek moyang kita menciptakan fabel?

2. Kelayakan Penyajian

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dipaparkan, kelayakan penyajian dari buku teks Bahasa Indonesia kelas VII materi teks fabel, secara keseluruhan telah berkategori layak. Akan tetapi, masih terdapat kekurangan kelayakan pada indikator penyajian pembelajaran. Indikator teknik penyajian memiliki presentase sebesar 79% yang berarti indikator tersebut berkategori layak dengan butir penilaian yang telah memiliki kualitas baik, yakni konsistensi sajian dan keruntutan konsep.

Pemaparan di atas, sesuai dengan analisis data yang dilakukan. Konsistensi penyajian dari subbab pertama sampai akhir telah terbukti baik dengan penggunaan aspek-aspek pendukung yang sama sehingga dapat dibedakan antara pemaparan materi dengan

bagian latihan soal atau diskusi. (dimulai dari hal. 199). Begitu pula dengan keruntutan konsep yang telah dipaparkan dengan padu dan utuh sehingga dapat dengan mudah dipahami.

Presentase indikator pendukung penyajian sebesar 50,6%. Hal ini menunjukkan indikator tersebut terkategori kurang layak dalam penilaian penyajian buku teks. Pada butir penilaian kunci jawaban soal latihan hanya mendapatkan skor 40 karena hanya sedikit latihan soal yang disertai dengan kunci jawaban. Butir penilaian umpan balik soal latihan, glosarium, dan rangkuman masih sangat kurang karena ketiadaan data dalam buku teks tersebut. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang semestinya harus diperhatikan karena indikator pendukung penyajian dalam suatu buku teks menjadi unsur yang penting dalam ketercapaian pembelajaran.

Pemaparan di atas, sesuai dengan analisis data yang dilakukan. Kunci jawaban untuk latihan soal hanya terdapat pada beberapa bagian (hal. 201) dan latihan soal yang lainnya tidak memiliki kunci jawaban (hal. 222). Kemudian, dalam buku teks tersebut terjadi ketiadaan data pada butir umpan balik soal latihan, glosarium, dan rangkuman.

Indikator penyajian pembelajaran adalah indikator dengan presentase tertinggi dalam kelayakan penyajian buku teks, yakni sebesar 80%. Butir penilaian keterlibatan peserta didik dalam buku teks tersebut telah terkategori sangat layak dengan skor 80. Berdasarkan pada hasil analisis, buku teks tersebut secara menyeluruh telah melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang diadakan, baik dalam bentuk diskusi maupun pertanyaan yang melibatkan peran peserta didik.

4. KESIMPULAN

Buku teks pelajaran, harus terkategori minimal layak dalam penilaian kelayakan buku teks. Sebagai bahan ajar yang digunakan

pendidik dalam pembelajaran, buku teks memiliki peran sangat penting untuk ketercapaian pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. Mengacu pada hasil dan pembahasan, kualitas materi teks fabel pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VII telah terkategori layak. Rata-rata presentase indikator pada kelayakan isi sebesar 65,5% dan rata-rata presentase indikator pada kelayakan penyajian sebesar 71,7%. Dengan demikian, presentase antara kelayakan isi dan kelayakan penyajian lebih besar pada kelayakan penyajian.

Saran terhadap kelayakan buku Teks bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum 2013, hendaknya diperbaiki bagian kemuthakiran materi dan pendukung penyajian karena masih terkategori kurang layak. Perbaikan yang dilakukan tentu dengan tujuan agar kualitas dari buku teks dapat lebih baik lagi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Bahan ajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 36 Tahun 2001 tentang buku*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang buku*. Jakarta: Depdiknas.
- Pradita, M. R., Lubis, F. 2018. Kelayakan Isi dan Bahasa Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Basastra*. Vol. 7, No. 4. 281-295.
DOI: <https://doi.org/10.24114/bss.v7i4.11739>
- Prastowo, A. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sinambela, M., Sinaga, T. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Biologi

Umum sebagai Sumber Belajar untuk Buku Pegangan Mahasiswa. *Jurnal Pelita Pendidikan*. Vol. 8, No. 3. 189-194.

DOI: <https://doi.org/10.24114/jpp.v8i3.19988>

- Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo. 2015. *Kelayakan kebahasaan*. Bandung: Angkasa
- Wulandari, W. F. 2016. *Perbedaan Buku Teks dengan Buku Pengayaan*. Jakarta: Graha Ilmu.